

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif, yang dilakukan pada fasilitas kesehatan dan bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan pada masyarakat (Pemerintah Indonesia, 2016).

Agar terwujudnya peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang bermutu maka harus didukung dengan berbagai hal, salah satunya merupakan rumah sakit. Rumah sakit merupakan sebuah instalasi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan secara paripurna serta menyediakan pelayanan instalasi gawat darurat, rawat jalan, dan rawat inap (Depkes RI, 2020).

Setiap instalasi kesehatan wajib menyelenggarakan rekam medis. Rekam medis adalah berkas yang berisi catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. (Depkes RI, 2008). Pada unit rekam medis terdapat beberapa kegiatan penting, salah satunya adalah *assembling*. *Assembling* yaitu salah satu bagian di unit rekam medis yang berfungsi sebagai peneliti kelengkapan isi dan perakitan dokumen rekam medis sebelum disimpan. Lembar rekam medis diurutkan sesuai dengan riwayat pasien berobat dan dilihat kelengkapan pada rekam medis tersebut. Jika ada lembaran yang masih kosong atau belum lengkap, akan dikembalikan ke unit yang bertanggung jawab (Ismainar, 2018).

Agar rumah sakit dapat menghasilkan rekam medis yang bermutu maka harus didukung dengan tenaga perekam medis yang kompeten sehingga tidak terjadi kesenjangan antara beban kerja dengan petugas yang tersedia. Untuk dapat mengetahui kebutuhan terhadap tenaga perekam medis atau tenaga kesehatan maka dapat dihitung dengan menggunakan metode ABK Kes. Perhitungan ABK Kesehatan berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pedoman Analisis Jabatan Dan Analisis Beban Kerja.

Tenaga kesehatan merupakan setiap orang yang telah menempuh jenjang pendidikan pada bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai dengan pendidikan yang telah ditempuh dan memerlukan kewenangan agar dapat melakukan upaya pelayanan kesehatan (Pemerintah Indonesia, 2014).

Selain harus didukung dengan tenaga perekam medis yang kompeten maka harus didukung juga dengan kesesuaian antara perekam medis dan beban kerja. Beban kerja merupakan aspek pokok yang menjadi dasar untuk perhitungan. Beban kerja perlu ditetapkan melalui program-program unit kerja yang selanjutnya dijabarkan menjadi target pekerjaan untuk setiap jabatan (Kemenpan RB, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mey Christmawati mengenai kebutuhan SDM di unit rekam medis RSUD Darmayu Ponorogo dengan menggunakan metode ABK Kes. Menyebutkan bahwa perencanaan SDM merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan unit MSDM di Rumah Sakit Umum Darmayu Ponorogo. Perencanaan SDM yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kebutuhan SDM tiap unit dan proses rekrutmen karyawan di periode yang akan datang. Dengan seimbang antara SDM dan beban kerja maka dapat meningkatkan kualitas kinerja petugas dalam melayani dan menangani pasien. Agar dapat melayani pasien lebih cepat maka butuh tenaga rekam medis yang kompeten, selain itu dalam pendataan pasien dan hasil pelaporan dapat ditangani dengan cepat dan tepat. Setelah dilakukan perhitungan beban kerja di RSUD Darmayu Ponorogo maka diperoleh jumlah kebutuhan tenaga *assembling* sebanyak 2 orang (Christmawanti, 2020).

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Muthomimah Imanti dan Maryani Setyowati di rumah sakit Islam Kendal tahun 2015 dengan menggunakan metode ABK Kes Mengatakan bahwa petugas rekam medis di RS Islam Kendal memiliki tugas yang merangkap, hal tersebut terjadi akibat jumlah kunjungan pasien yang mengalami kenaikan setiap bulannya. Menyadari hal tersebut maka jumlah petugas harus disesuaikan dengan jumlah beban kerja sehingga produktifitas petugas dapat meningkat dan lebih optimal. Untuk itu kebutuhan tenaga yang profesional di suatu rumah sakit memerlukan suatu perencanaan dengan menghitung kebutuhan tenaga kerja berdasarkan beban kerja petugas agar didapatkan tenaga yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan, karena dengan adanya tenaga kerja yang berkualitas akan meningkatkan mutu pelayanan rumah sakit. Beban kerja bagian *assembling* di RS Islam Kendal tahun 2015 Sebanyak 12.771 rekam medis. Setelah mengetahui standar beban kerja per tahun dan kuantitas kegiatan pokok, maka diperoleh jumlah kebutuhan tenaga kerja bagian *assembling* sebanyak 4 petugas, pada kenyataannya di bagian *assembling* terdapat 4 petugas sehingga tidak perlu adanya penambahan petugas (Imanti & Setyowati, 2015).

Dari penelitian Noviantika Purnama Sari di RSUD Kabupaten Sidoarjo dengan metode ABK Kesehatan, mengatakan bahwa beban kerja yang tidak sesuai dengan jumlah sumber daya manusia mempengaruhi produktivitas kerja petugas klaim rawat jalan sehingga diperlukan jumlah sumber daya manusia

yang berkualitas dan berkompeten untuk mewujudkan pelayanan yang tertib dan teliti agar proses administrasi berjalan dengan baik dan lancar sesuai prosedur yang ditetapkan. Agar dapat mewujudkan pelayanan yang tertib dan teliti maka antara beban kerja dan petugas yang tersedia harus seimbang, sehingga dilakukan perhitungan dengan metode ABK Kes dan didapatkan jumlah kebutuhan petugas sebanyak 1 orang (Purnama Sari, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilma Nuria Sulrieni dan Alfita Dewi di RSIA Siti Hawa Padang tahun 2021 dengan menggunakan metode WISN menyebutkan bahwa petugas rekam medis di RSIA Siti Hawa Padang dituntut untuk bisa melakukan semua pekerjaan yang ada pada unit tersebut, sebagai contoh karyawan pada bagian *coding* harus bisa melakukan pekerjaan karyawan pada bagian *assembling* dan lain sebagainya. Menyadari hal tersebut, maka jumlah petugas harus disesuaikan dengan jumlah beban kerja sehingga produktivitas petugas dapat meningkat dan lebih optimal. Jika jumlah tenaga kerja sedikit sedangkan beban kerja semakin meningkat, maka akan menyebabkan terjadinya kelelahan kerja. Kelelahan kerja pada petugas nantinya akan berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan berdampak pada mutu pelayanan rumah sakit. Begitu juga sebaliknya jika jumlah petugas lebih banyak dari beban kerja, maka banyak pula waktu yang tersisa sehingga pekerjaan menjadi kurang efektif. Oleh karena dilakukan perhitungan berdasarkan rumus WISN dan didapatkan bahwa jumlah pegawai yang dibutuhkan sesuai beban kerja adalah sebanyak 4 orang (Sulrieni & Dewi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lusi Marlinasari dan Deby Zulkarnain Rahadian Syah di RS Bhayangkara Polda DIY dengan menggunakan metode ABK Kes mengatakan bahwa di RS Bhayangkara Polda DIY belum ada pembagian tugas di unit rekam medis sehingga petugas yang bekerja pada jam kerja bertanggung jawab atas semua pekerjaan. Masalah yang terjadi adalah penumpukan berkas, kejadian status rekam medis terselip dan hilang. Hal tersebut diakibatkan oleh tenaga rekam medis yang tidak sesuai dengan beban kerja. Sehingga dilakukan penelitian dengan menghitung kebutuhan tenaga rekam medis berdasarkan ABK Kes dan diperoleh jumlah kebutuhan tenaga kerja pada unit rekam medis sebanyak 2 orang (Marlinasari & Syah, 2018).

Rumah Sakit As-Syifa beralamat di Jl. Gerak Alam RT 13, Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan yang memiliki kapasitas tempat tidur sebanyak 62 buah dengan jumlah kunjungan pasien rawat inap pada periode Januari - Desember 2020 sebanyak 7.198 pasien. Diketahui bahwa hari kerja petugas rekam medis dalam satu minggu ada 6 hari, dengan libur di hari minggu dan libur nasional. Untuk pembagian shif petugas rekam medis ada tiga, yaitu shif pagi dari jam 08.00-14.00, shif siang dari jam

14.00-20.00, dan shif malam dari jam 20.00-08.00. Dengan jumlah petugas rekam medis ada 9 orang, dua orang berlatar belakang pendidikan D-III rekam medis, satu orang berlatar belakang pendidikan S-1 farmasi, satu orang berlatar belakang pendidikan D-III manajemen informasi, dua orang berlatar belakang pendidikan D-III kebidanan, dua orang berlatar belakang pendidikan S-1 keperawatan, serta satu orang lainnya berlatar belakang pendidikan SMA. Dari jumlah petugas rekam medis tersebut dua orang di bagian *assembling* namun terkadang masih dibantu oleh petugas lain serta 7 orang lainnya memiliki pekerjaan yang merangkap seperti pendaftaran, *coding*, *filing*, kasir, dan pelaporan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis dari tanggal 1-7 Desember 2020 di Rumah Sakit As-Syifa yang memiliki tipe D dan terakreditasi madya. Penulis melihat adanya penumpukan rekam medis pada meja *assembling* sebanyak 487 rekam medis. Rekam medis ini adalah pasien pulang pada periode bulan November - 3 Desember 2020. Kemudian penulis kembali lagi ke Rumah Sakit As-Syifa pada tanggal 5 Maret, dan kembali menemukan penumpukan rekam medis pada meja *assembling* sebanyak 403 rekam medis. Rekam medis ini merupakan pasien pulang pada periode bulan Februari 2021. Hal tersebut terjadi karena petugas dibagian *assembling* keteteran terhadap rekam medis yang akan di *assembling*. Sehingga penulis ingin mengetahui apakah terjadi ketidaksesuaian antara beban kerja dengan petugas yang tersedia dan hambatan dalam pelaksanaan *assembling* di RS As-Syifa.

Perhitungan beban kerja ini dilakukan untuk mengetahui jumlah kebutuhan petugas *assembling* agar sesuai dengan beban kerja sehingga pada proses *assembling* tidak terjadi penumpukan akibat dari petugas yang kewalahan dan dengan sesuainya antara petugas *assembling* dengan beban kerja hal ini dapat mendukung agar terciptanya rekam medis yang bermutu.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Tinjauan Beban Kerja Guna Perencanaan Kebutuhan Perekam Medis Bagian *Assembling* Rawat Inap Di Rs As-Syifa Bengkulu Selatan Tahun 2021”.

Alasan penulis mengambil judul “**Tinjauan Kesesuaian Standar Prosedur Operasional (SPO) Dalam Kegiatan *Assembling* Rawat Inap Di RS As-Syifa Bengkulu Selatan Tahun 2021**” dikarenakan pada saat observasi penulis melihat terjadinya penumpukan terhadap rekam medis yang belum di *assembling* serta petugas *assembling* melakukan pekerjaan yang merangkap. Hal itulah yang membuat penulis memutuskan untuk mengangkat judul tersebut agar dapat mengetahui kesesuaian antara SPO dan keadaan yang terjadi serta menghitung jumlah petugas *assembling* yang dibutuhkan, sehingga diharapkan

pekerjaan di bagian *assembling* dapat diselesaikan sesuai target yang telah ditentukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang telah jelaskan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah bagaimana kesesuaian antara SPO dengan keadaan yang terjadi dilapangan serta menghitung jumlah kebutuhan perekam medis bagian *assembling* rawat inap sesuai dengan beban kerja di RS As-Syifa tahun 2021.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kesesuaian SPO serta jumlah tenaga *assembling* di unit rekam medis rawat inap RS As-Syifa tahun 2021 agar sesuai dengan beban kerja.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Kesesuaian Standar Prosedur Operasional (SPO) *assembling* rekam medis rawat inap di RS As-Syifa.
2. Menghitung kebutuhan tenaga *assembling* rekam medis berdasarkan beban kerja di RS As-Syifa.
3. Mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaan *assembling* di RS As-Syifa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

1. Sebagai bahan perbandingan antara teori yang diperoleh dengan penerapannya di lapangan (sesuai keadaan rumah sakit).
2. Suatu kesempatan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan, khususnya dalam memecahkan masalah yang ada di lapangan.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Diharapkan sebagai kerangka acuan serta masukan dalam perencanaan kebutuhan tenaga di unit rekam medis khususnya di bagian *assembling* rawat inap RS As-Syifa, sehingga dapat digunakan dalam upaya peningkatan mutu pelayanan medis di rumah sakit.

1.4.3 Bagi Akademik

1. Untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam penerapan teori yang telah dipelajari selama mengikuti proses perkuliahan.
2. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penyusunan karya tulis ilmiah kedepannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Karya tulis ilmiah ini membahas tentang “Tinjauan Kesesuaian Standar Prosedur Operasional (SPO) dalam Kegiatan *Assembling* Rawat Inap di RS As-Syifa Bengkulu Selatan Tahun 2021”. Penelitian dilakukan di unit rekam medis Rumah Sakit As-Syifa yang beralamat di Jl. Gerak Alam RT 13, Kelurahan Kota Medan, Kecamatan Kota Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan 38513 pada bulan November 2020 – Mei 2021. Metode penelitian yang di gunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan wawancara dengan kepala unit rekam medis dan petugas *assembling* serta melakukan observasi terhadap kegiatan *assembling*. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan metode perhitungan ABK Kesehatan berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pedoman Analisis Jabatan Dan Analisis Beban Kerja.